

**URGENSI KONSELING KELUARGA ISLAMI DALAM MEWUJUDKAN
REMAJA YANG MEMILIKI MOTIVASI DIRI POSITIF
(Studi Deskriptif Analitis di Kampung Rema Kecamatan Kutapanjang
Kabupaten Gayo Lues)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

Nurmayang Sari

NIM: 421307276

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1439 H/2018 M**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh

NURMAYANG SARI
421307276

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. H. Muharrir Asy'ari, Lc., M. Ag
NIP. 195307091990031002

Pembimbing II,



Juli Andriyani, M. Si
NIP. 197407222007102001

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh

NURMAYANG SARI

NIM. 421307276

Pada Hari/Tanggal

Selasa, 09 Januari 2018 M

21 Rabiul Akhir 1439 H

di

**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,

Dr. H. Muharrir Asy'ari, Lc., M. Ag
NIP. 195307091990031002

Sekretaris,

Juli Andriyani, M. Si
NIP. 197407222007102001

Anggota I,

Ismiati, S. Ag., M. Si
NIP. 197201012007102001

Anggota II,

Jarnawi, S. Ag., M. PD
NIP. 197501212006041003

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**



Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Urgensi Konseling Keluarga Islami dalam Mewujudkan Remaja yang Memiliki Motivasi Diri (Studi Deskriptif Analitis di Kampung Rema Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues)”** ini beserta seluruh isinya adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam penyusunan skripsi saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini.

Banda Aceh, September 2017

Yang Menyatakan



Nurmayang Sari
NIM. 421307276



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Ya Allah

Sepercik ilmu telah Engkau karuniakan kepada ku,
Hanya mengetahui sebagian kecil dari yang Engkau miliki

Ya Allah

Sebagaimana firman-Mu ya Allah

Seandainya air laut menjadi tinta untuk menuliskan perkataan Tuhan ku, niscaya keringlah lautan sebelum habis perkataan, walaupun kami datangkan tinta sebanyak itu sebagai tambahannya (Q. S. Al-Kahfi).

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembahi), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembahi), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q. S. Ali 'Imran ayat 18).

Alhamdulillah Rabbil'Alamin...

Tercapai sudah langkah demi langkah cita-citaku, semua berkat Rahmad-Mu ya Rabb. Bersujud Syukurku kepada-Mu ya Allah atas Nur, Rahman dan Rahim-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku.

Atas Ridho-Mu ya Allah, kupersembahkan karya kecilku ini dengan segenap ketulusan dan ucapan terimakasih kepada Ayahanda Kari dan Ibunda Icup, berkat limpahan kasih sayang dan keringat mereka karya kecil ini bisa tercipta. Hanya ucapan terimakasih tak akan sanggup membalas segala kebaikan yang telah mereka berikan. Yang tiada lelah, dan tak pernah mengeluh berjuang demi hidupku, tetes demi tetes keringat Ibunda dan Ayahanda bagaikan Mutiara terindah dalam hidupku.

Untuk Adikku Junaidi Alex Sabara dan Samsari terimakasih atas segala bentuk dukungan dan semangat yang selalu kalian berikan untuk menyelesaikan karya kecil ini, Semoga kesuksesan kakak ini, kalian juga bisa merasakan kebahagiaannya, dan segala impian (cita-cita) kalian akan tercapai dengan mudah....Amin ya rabbal A'alamin.

Terima kasih atas segala do'a dan cintanya...

Nurmayang Sari S. Sos.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Urgensi Konseling Keluarga Islami dalam Mewujudkan Remaja yang Memiliki Motivasi Diri Positif (Studi Deskriptif Analitis di Kampung Rema Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues)”. Judul ini terangkat karena penulis melihat bahwa remaja Kampung Rema saat ini banyak memiliki aktivitas-aktivitas yang tidak jelas, seperti remaja laki-laki minum-minuman keras, menunjukkan sikap menyerang dan merusak, menghisap ganja, dan bagi remaja perempuan berpacaran sehingga rentannya pernikahan dini, sehingga anak kurang memiliki tujuan dalam merancang cita-cita di masa depan, kurang bersemangat/berkonsentrasi dalam belajar, memiliki pergaulan yang tidak mendukung dan kurang merasa berharga untuk menunjukkan kemampuannya, hal inilah yang mengindikasikan mereka tidak memiliki motivasi diri yang positif. Hal ini disebabkan karena orang tua kurang memperhatikan minat, sikap dan perkembangan anak. Apalagi, mata pencaharian rata-rata penduduk kampung tersebut adalah sebagai petani, ada yang pergi bekerja mulai dari pagi sampai sore dan ada pula bekerja sampai bermalam di kebun, sehingga interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak menjadi terhambat. Tujuan penelitian ini pertama, untuk mengetahui urgensi konseling keluarga Islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif. Kedua, untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat keluarga Islami untuk mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri yang positif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitis* dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini sebanyak 25 responden, dimana terdiri dari 4 orang *si opat*, 5 orang anak remaja, dan 16 orang dari orang tua remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sangat penting adanya konseling keluarga Islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif pada remaja Kampung Rema, karena keluarga sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka, seperti menafkahi, mendidik, dan mengajarkan pendidikan agama terhadap anak. Faktor pendukung konseling keluarga Islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif yaitu Memfasilitasi segala kebutuhan anak terkait dengan kebutuhan menempuh karir/sekolah anak dalam belajar agar anak semangat dalam belajar, kebutuhan ekonomi yang memadai dan tidak terlalu memanjakan anak supaya menjadi anak yang mandiri. Kemudian faktor penghambat konseling keluarga Islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif adalah lingkungan anak remaja itu sendiri terutama teman sebaya, orang tua kurang mengontrol dan mengawasi pergaulan anak remaja di luar rumah karena sibuk bekerja, kebutuhan ekonomi yang kurang memadai, serta yang menjadi faktor penghambat ialah dari diri anak itu sendiri yang tidak ada keinginan dan kemauan untuk berubah.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah mengajarkan manusia untuk bertauhid kepada Allah, serta membawa perubahan dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Urgensi Konseling Keluarga Islami dalam Mewujudkan Remaja yang Memiliki Motivasi Diri yang Positif (Studi Deskriptif Analitis di Kampung Rema Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues)”** dalam waktu yang telah direncanakan.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi S1 dalam rangka memperoleh gelar Sjana Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, pengarahan dan batuan dari berbagai pihak. Penghargaan dan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua saya yang sangat berjasa, ibunda terkasih Icup dan ayah tercinta Kari yang sangat bijak dan sabar dalam memberikan didikan, perhatian baik moral maupun materi. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, kesehatan, umur yang panjang, serta keberkahan dunia dan akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis. Selanjutnya terimakasih

kepada adik-adik kesayangan dan kebanggaan: Junaidi Alex Sabara, dan Samsari yang senantiasa mendo'akan dan memberikan semangat yang tiada henti sehingga penulis termotivasi dalam menempuh pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini, semoga mereka selalu dalam ridho dan lindungan Allah SWT.

Penghargaan dan ucapan terimakasih penulis berikan kepada Bapak Muharrir Asy'ari, Lc., M. Ag selaku pembimbing pertama dan ibu Juli Andriyani, M. Si selaku pembimbing kedua juga selaku Penasehat Akademik yang telah sudi kiranya meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, sejak awal sampai dengan selesai. Kemudian ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, semua dosen dan asisten yang telah memberi ilmu sejak semester pertama hingga akhir.

Ucapan terimakasih kepada teman-teman jurusan BKI leting 2013 khususnya unit 4 yang telah memberikan dukungan, dan kepada sahabat penulis Sofia Rahmah, Morina Sabariah, Rina Kamilan, Ainani dan sahabat-sahabat lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya masukan berupa kritik dan saran-saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Banda Aceh, 01 Oktober 2017

Penulis,

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Operasional.....	4
F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	7
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	9
A. Konseling Keluarga Islami	9
1. Pengertian Konseling Keluarga Islami	9
2. Tujuan Konseling Keluarga Islami.....	12
3. Teknik-teknik Konseling Keluarga	14
B. Remaja	19
1. Pengertian Remaja.....	19
2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja.....	21
3. Hubungan Remaja dan Orang Tua	25
C. Motivasi Diri	29
1. Pengertian dan Ciri-ciri Motivasi Diri.....	29
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Diri	37
3. Motivasi dalam Perspektif Islam	40
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi Penelitian	43
C. Subjek Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisa Data.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues.....	50
B. Hasil Penelitian	54
C. Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Rekomendasi.....	71
DAFTAR PUSTAKA	vii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kondisi Fisik Kampung Rema.....	50
Tabel 4.2 Keadaan Penduduk.....	51
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia.....	52
Tabel 4.4 Jenis Mata Pencarian Penduduk dan Jumlahnya.....	53
Tabel 4.5 Sarana Ibadah di Kampung Rema.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar riwayat hidup.
2. Surat keputusan pembimbing/SK.
3. Surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Surat keterangan telah melakukan penelitian dari Kampung Rema, Kecamatan Kutapanjang, Kabupaten Gayo Lues.
5. Pedoman wawancara penelitian.
6. Daftar observasi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan/penikahan yang terdiri dari ayah/suami, ibu/istri dan anak.¹ Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak pada masa-masa yang mendatang baik psikologis maupun fisik. Dalam keluarga mempunyai beberapa fungsi yaitu memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh-kembangkan anak yang dicintainya.²

Setiap anak membutuhkan pendidikan, perawatan, kasih sayang, rasa aman yang dibekali dengan kekuatan pendorong alamiah yang dapat diarahkan kearah yang baik atau kearah yang buruk. Mengenal anak adalah hal yang utama. Untuk mengasahi anak harus mengenal anak itu. Anak termasuk individu yang unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri serta mempunyai hak

¹Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), Hal. 10.

²Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, cet. Ke lima, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hal. 36-38

untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing masing yang khas.

Setiap anak wajib mendapatkan perlindungan dari berbagai pihak baik itu pemerintah, penegak hukum, masyarakat, keluarga dan orang tua. Mereka wajib memperoleh hak-hak dasar sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, bahwa mereka berhak memperoleh identitas, kebebasan, pendidikan, layanan kesehatan, hiburan dan perlindungan.³

Berdasarkan observasi awal di Kampung Rema Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues, remaja saat ini banyak memiliki aktivitas-aktivitas yang tidak jelas, seperti remaja laki-laki minum-minuman keras, menunjukkan sikap menyerang dan merusak, menghisap ganja, dan bagi remaja perempuan berpacaran sehingga rentannya pernikahan dini, sehingga anak kurang memiliki tujuan dalam merancang cita-cita di masa depan, kurang bersemangat/berkonsentrasi dalam belajar, memiliki pergaulan yang tidak mendukung dan kurang merasa berharga untuk menunjukkan kemampuannya, hal inilah yang mengindikasikan mereka tidak memiliki motivasi diri yang positif. Hal ini disebabkan karena orang tua kurang memperhatikan minat, sikap dan perkembangan anak. Apalagi, mata pencaharian rata-rata penduduk kampung tersebut adalah sebagai petani, ada yang pergi bekerja mulai dari pagi sampai sore dan ada pula bekerja sampai bermalam di kebun, sehingga interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak menjadi terhambat.

³Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Departemen Sosial Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, (Jakarta: 2003), Hal. 13.

Kurangnya motivasi dari orang tua terhadap anak remaja mereka, sehingga remaja sulit dalam mengambil suatu keputusan sendiri. Seperti remaja merasa ragu dan bingung dalam menetapkan sikap dan tujuan hidup terhadap diri sendiri. Pandangan terhadap dirinya tidak teratur dan terlalu stabil tanpa adanya rancangan-rancangan tujuan yang realistis terhadap diri sendiri.

Orang tua hanya memenuhi kebutuhan fisik anak saja tanpa memperhatikan kebutuhan psikologis seperti memberikan kebutuhan kasih sayang dan kehangatan pada anak. Dalam situasi seperti itu anak akan merasa tersisih, frustrasi, kesepian, dan akhirnya anak akan beralih pada kegiatan lain untuk mendapat kasih sayang yang dibutuhkannya, seperti kegiatan yang berdampak negatif bagi diri dan lingkungan remaja. Pergaulan yang salah di kalangan remaja akan membentuk pola penyesuaian diri yang salah pula.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan yang berfokus pada *“Urgensi Konseling Keluarga Islami dalam Mewujudkan Remaja yang Memiliki Motivasi Diri Positif di Kampung Rema Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues”*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana urgensi konseling keluarga Islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat keluarga Islami untuk mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif?

C. Tujuan penelitian

Pembahasan dan penulisan penelitian ini mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui urgensi konseling keluarga Islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat keluarga Islami untuk mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis menambah khasanah keilmuan bimbingan dan konseling yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Secara praktis, dapat berguna bagi responden dalam menerapkan keluarga Islami untuk mewujudkan anak remaja yang memiliki motivasi diri positif.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami maksud istilah yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, maka perlu diberikan penjelasannya. Adapun istilah tersebut yang perlu diberikan penjelasannya, yaitu:

1. Urgensi

Urgensi adalah keharusan yang mendesak; hal sangat penting.⁴ Dalam ilmu konseling “*urgensi*” adalah sebuah teknik verbal yang mengandung

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ke Empat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1536.

pemberian informasi diikuti sugesti untuk menerima atau menyetujui, dapat juga berupa dorongan dan anjuran konselor kepada klien untuk melaksanakan rencana tindakan yang secara rasional akan menguntungkan atau tidak merugikan klien.⁵

Urgensi yang dimaksudkan oleh peneliti adalah pentingnya atau ada sesuatu masalah yang harus ditindak lanjuti, seperti judul yang peneliti tulis di atas "*urgensi konseling keluarga Islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif*" berarti urgensi yang di maksud adalah pentingnya konseling keluarga Islami tersebut untuk mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri.

2. Konseling Keluarga Islami

Konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.⁶ Konseling keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga selaras dengan ketentuan dan petunjuknya (al-qur'an dan sunnah), sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁷

⁵Andi Mappiare , *Kamus Istilah Konseling & Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 351.

⁶Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 83.

⁷Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), Hal. 56-70

Jadi konseling keluarga islami yang dimaksudkan oleh peneliti adalah bagaimana sebuah keluarga memberikan bantuan kepada individu anggota keluarganya secara Islami atau keluarga yang di mana di dalam keluarga tersebut ajaran-ajaran Islam berlaku, agar kemampuannya berkembang karena atas dasar dorongan dari keluarganya. Dengan kata lain, seluruh anggota keluarga berperilaku sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

3. Remaja

Remaja dalam bahasa *latin* merupakan *adolescence* yang mempunyai arti pertumbuhan atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.⁸

Jadi remaja yang dimaksudkan oleh peneliti adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa yaitu usia 15-18 tahun. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan proses perkembangan fisiknya maupun psikisnya, mereka bukan juga anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan juga orang dewasa yang telah matang.

4. Motivasi Diri

Motivasi adalah suatu dorongan yang diberikan oleh orang lain untuk mencapai tujuannya. Motivasi diri adalah suatu kemampuan atau faktor yang

⁸Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 219-220.

terdapat dalam diri manusia untuk menimbulkan, mengarahkan, mengorganisasikan tingkah lakunya.⁹

Motivasi diri yang dimaksudkan oleh peneliti adalah sebuah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain, memiliki kemampuan untuk mendapatkan alasan atau dorongan untuk melakukan sesuatu yang positif ataupun motivasi diri yang positif, kerana setiap orang memiliki keinginan yang merupakan dorongan untuk bertindak, namun dorongan tersebut seringkali melemah karena faktor luar.

F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung terhadap kajian teori di dalam penelitian yang sedang dilakukan, serta didasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan dari rumusan masalah yang ada pada pembahasan skripsi ini.

Dalam uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan, kemudian dianalisis, dikritisi dan dilihat dari pokok permasalahan, dalam teori maupun metode. Hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai urgensi konseling keluarga terhadap pembinaan remaja mantan narapidana dan perbedaan motivasi calon legeslatif di Banda Aceh ditinjau dari jenis kelamin yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh: Fajri, 2013, dengan judul “urgensi konseling keluarga terhadap pembinaan remaja mantan narapidana”

⁹*Ibid...*,Hal. 356.

(Studi Kasus tentang Pola Pembinaan Orang Tua dalam Keluarga terhadap Remaja Mantan Narapidana pada Balai Perumahan Kelas IIB Banda Aceh). Dari hasil penelitiannya membahas tentang pembinaan keluarga mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku remaja mantan narapidana. Oleh karena itu disarankan kepada pihak keluarga pihak keluarga agar lebih menjaga situasi anaknya yang telah baik untuk tetap menjadi baik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh: Siti Hajar Sri Hidayati, 2016, dengan judul “perbedaan motivasi calon legeslatif di Banda Aceh ditinjau dari jenis kelamin”. Dari hasil penelitiannya membahas tentang motivasi caleg laki-laki lebih didominasi oleh *need for power* yang merupakan suatu kebutuhan untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain sehingga orang tersebut mengikuti apa yang diperintahkan tanpa ada paksaan.

Berdasarkan dua hasil penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa penelitian tersebut tidak membahas permasalahan yang peneliti teliti, meskipun diakui memiliki kaitan dengan masalah yang penulis teliti dalam hal urgensi konseling keluarga terhadap pembinaan remaja mantan narapidana dan perbedaan motivasi calon legeslatif di Banda Aceh ditinjau dari jenis kelamin. Namun tentang urgensi konseling keluarga Islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif yang akan penulis teliti belum ada penelitian yang dilakukan.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Konseling Keluarga Islami

1. Pengertian Konseling Keluarga Islami

Secara etimologis, istilah konseling bersal dari bahasa Latin, yaitu “*cosilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang di rangkai “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.¹

Menurut George Murdock sebagaimana dikutip oleh Sri Lestari. Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.²

Konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.³

Sedangkan menurut Perez sebagaimana dikutip oleh Sofyan Willis. Konseling keluarga adalah usaha membantu individu anggota keluarga untuk

¹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Hal. 99.

²Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), Hal. 3

³Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 83.

mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui sistem kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberi dampak positif pula terhadap anggota keluarga lainnya.⁴

Konseling keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangga bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵

Menurut Palmo, dkk, Sebagaimana dikutip oleh Prayitno. Konseling keluarga sebenarnya bukanlah suatu yang baru. Dikatakan, pelayanan tersebut telah dimulai sejak pertengahan tahun 1840-an, dan sejak tahun 1980-an pelayanan yang menangani permasalahan dalam keluarga itu tampak berkembang dengan cepat. Pelayanan tersebut ditunjukkan kepada seluruh anggota keluarga yang memerlukannya. Segenap fungsi, jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling pada dasarnya dapat diterapkan dengan memperhatikan kesesuaiannya dengan masing-masing karakteristik anggota keluarga yang memerlukan pelayanan itu.⁶

Anak adalah salah satu anggota keluarga yang wajib dibina, dididik, sebagai amanah agar anak menjadi anak yang sholeh. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At Tahrim, ayat enam (6) yang berbunyi:

⁴*Ibid.* Hal. 88

⁵Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), Hal. 353.

⁶Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, Hal. 246.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”(Q.S. At Tahrim: 6).⁷

Berdasarkan Al-Qur’an surat At-Tahrim ayat enam, Allah SWT. memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menjaga keluarga dari api neraka. Anak termasuk anggota keluarga yang wajib dijaga, dan menyalurkan anak dalam pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwasannya peran orang tua terhadap anak sangat penting dalam membimbing, mendidik anak kejalan yang benar. Hal ini dapat dipahami, karena orang tua mendambakan benar agar terwujudnya anak yang shaleh di tengah-tengah keluarganya.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, penulis menyimpulkan, bahwa konseling keluarga Islami adalah sebuah proses pemberian bantuan bagi keluarga yang sedang mengalami masalah di dalam keluarga, baik yang berkaitan dengan tidak berfungsinya sistem keluarga maupun dalam pengembangan potensi anak. Proses pemberian bantuan tersebut dilakukan berdasarkan pada petunjuk Al-Qur’an dan As-Sunnah, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

⁷Al-Qur’an dan Terjemahannya.

2. Tujuan Konseling Keluarga Islami

Konseling keluarga bertujuan membantu anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan anggota keluarga. Membantu anggota keluarga agar dapat menerima kenyataan bahwa apabila seorang anggota keluarga berubah atau terganggu maka keseluruhan anggota keluarga akan berubah atau terganggu pula.

Mufidah, dalam bukunya "*Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*" mengatakan, bahwa tujuan konseling keluarga secara umum adalah: (1) sebagai pemecahan masalah (*problem resolution*), yakni memecahkan masalah yang tengah dihadapi konselor, tetapi fungsi konselor tidak selalu ingin memecahkan masalah, adakalanya klien mendatangi konselor hanya ingin didengarkan keluh kesahnya, (2) perubahan tingkah laku (*behavioral change*) yaitu, keberhasilan konseling dapat dilihat dengan adanya perubahan tingkah laku klien. Perubahan tingkah laku yang di maksud ialah perubahan tingkah laku yang tidak sesuai menjadi tingkah laku yang sesuai dan tingkah laku yang tidak disadari menjadi disadari, (3) kesehatan mental positif (*positive mental health*) yaitu, konselor memiliki kesehatan mental yang positif secara integral yaitu aspek biologis, psikologis, sosiologis dan spiritual, (4) keefektifan pribadi (*personal effectiveness*) yaitu, tujuan konseling bagaimana konselor dapat membantu klien menjadi pribadi yang efektif. Keefektifan pribadi ini dapat tercermin dari bagaimana individu dapat melihat diri dan lingkungannya secara positif, (5)

pembuatan keputusan (*decision making*) suatu konseling dikatakan berhasil jika klien secara mandiri membuat keputusan yang terbaik menurut dirinya.⁸

Lain halnya dengan Sofyan S. Willis, dia mengatakan, bahwa tujuan dari konseling keluarga pada hakikatnya merupakan layanan yang bersifat profesional yang bertujuan untuk mencapai tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari konseling keluarga ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu, anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengait di antara anggota keluarga.
- 2) Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi pada persepsi, ekspektasi, dan interaksi anggota-anggota lain.
- 3) Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota.
- 4) Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.

b. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari konseling keluarga ini adalah sebagai berikut:

⁸Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender...*, Hal. 359-360.

- 1) Untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa atau keunggulan-keunggulan anggota lain.
- 2) Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi/kecewa, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau di luar sistem keluarga.
- 3) Mengembangkan motif dan potensi-petensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (*men-support*), memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut.
- 4) Mengembangkan keberhasilan dan persepsi diri orang tua secara realistik dan sesuai dengan anggota-anggota lain.⁹

Dari tujuan konseling keluarga secara umum dan secara khusus di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang mendasar diantara keduanya. Pada konseling secara umum terlihat tujuannya untuk jangka panjang dan berfokus pada masa yang akan datang sedangkan konseling secara khusus tujuannya untuk jangka pendek dan berfokus pada masa sekarang.

3. Teknik-teknik Konseling Keluarga

Sebelum melakukan proses konseling, konselor terlebih dahulu harus menguasai teknik-teknik konseling yaitu bagaimana cara yang tepat bagi konselor untuk memahami dan merespon keadaan klien, terutama emosinya, dan bagaimana melakukan tindakan positif dalam usaha perubahan perilaku klien

⁹Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*..., Hal. 89.

kearah yang positif. Menurut Feres, dalam buku Sofyan S. Willis, dia mengembangkan sepuluh (10) teknik-teknik konseling keluarga yaitu:

a. *Sculping* (mematung)

Sculping (mematung) yaitu suatu teknik yang mengizinkan anggota-anggota keluarga untuk menyatakan kepada anggota lain, persepsinya tentang berbagai masalah hubungan diantara anggota-anggota keluarga. Klien diberi izin menyatakan isi hati dan persepsinya tanpa rasa cemas. *Sculping* digunakan konselor untuk mengungkapkan konflik keluarga melalui verbal, untuk mengizinkan anggota keluarga mengungkapkan perasaan melalui verbal atau untuk mengizinkan anggota keluarga mengungkapkan perasaannya melalui tindakan (perbuatan). Hal ini bisa dilakukan dengan “*the family relationship tabelau*” yaitu anggota keluarga yang “mematung”, tidak memberikan respon apa-apa, selama anggota menyatakan perasaannya secara verbal.

b. *Role Playing* (bermain peran)

Role Playing (bermain peran) yaitu suatu teknik dengan memberikan peran tertentu kepada anggota keluarga. Peran tersebut adalah peran orang lain di keluarga itu, misalnya anak memainkan peran sebagai ibu. Dengan cara itu anak akan terlepas atau terbebas dari perasaan-perasaan penghukuman, perasaan tertekan dan lain-lain. Peran itu kemudian bisa dikembalikan lagi kepada keadaan yang sebenarnya jika ia menghadapi suatu perilaku ibunya yang mungkin kurang ia sukai.

c. *Silence* (diam)

Silence (diam) yaitu apabila anggota keluarga berada dalam konflik dan frustrasi karena ada salah satu anggota lain yang suka bertindak kejam, maka biasanya mereka datang dihadapan konselor dengan tutup mulut. Keadaan ini harus dimanfaatkan konselor untuk menunggu suatu gejala perilaku yang akan muncul, menunggu munculnya pikiran baru, respons baru, atau ungkapan perasaan baru. Disamping itu diam juga digunakan dalam menghadapi klien yang cerewet, banyak omong dan lain-lain.¹⁰ Diam bukan berarti tidak ada komunikasi akan tetapi tetap ada yaitu melalui perilaku nonverbal.¹¹

d. *Confrontation* (konfrontasi)

Confrontation (konfrontasi) yaitu suatu teknik yang digunakan konselor untuk mempertentangkan pendapat-pendapat anggota keluarga yang terungkup dalam wawancara konseling keluarga.¹²

Tujuan teknik konfrontasi ini adalah untuk: (1) mendorong klien mengadakan penelitian diri secara jujur, (2) meningkatkan potensi klien, (3) membawa klien kepada kesadaran adanya diskrepansi, konflik, atau kontradiksi dalam dirinya.¹³

¹⁰Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*..., Hal. 140.

¹¹Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal. 170.

¹²Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*..., Hal. 140.

¹³Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*..., Hal. 169

e. *Teaching via Quistioning*

Teaching via Quistioning yaitu suatu teknik mengajar anggota keluarga dengan cara bertanya.

f. *Listening* (mendengarkan)

Listening (mendengarkan) yaitu teknik yang digunakan agar pembicaraan seorang anggota keluarga didengarkan dengan sabar oleh yang lain. Konselor menggunakan teknik ini untuk mendengarkan dengan perhatian terhadap klien. Perhatian tersebut dilihat dari cara duduk konselor yang menghadapkan muka kepada klien, penuh perhatian terhadap setiap pernyataan klien, tidak menyela selagi kien bicara serius.

g. *Recapitulating* (mengikhtisarkan)

Recapitulating (mengikhtisarkan) yaitu teknik yang dipakai konselor untuk mengikhtisarkan pembicaraan yang bergalau pada setiap anggota keluarga, sehingga dengan cara itu kemungkinan pembicaraan akan lebih terarah dan terfokus.

h. *Summary* (menyimpulkan)

Summary (menyimpulkan) yaitu dalam suatu fase konseling, kemungkinan konselor akan menyimpulkan sementara hasil pembicaraan dengan keluarga itu. Tujuannya agar konseling bisa berlanjut secara progresif.¹⁴

Supaya pembicaraan maju secara bertahap dan arah pembicaraan makin jelas, maka setiap periode waktu tertentu konselor bersama klien perlu

¹⁴Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*...,Hal. 141.

menyimpulkan pembicaraan. Kebersamaan itu amat diperlukan agar klien mempunyai pemahaman bahwa keputusan mengenai dirinya menjadi tanggung jawab klien, sedangkan konselor hanyalah membantu. Menngeni kapan suatu pembicaraan disimpulkan banyak tergantung kepada *feeling* konselor.¹⁵

i. *Clarification* (menjernihkan)

Clarification (menjernihkan) yaitu usaha konselor untuk memperjelas atau menjernihkan suatu pernyataan anggota keluarga karena terkesan samar-samar. Klarifikasi juga terjadi untuk memperjelas perasaan yang diungkap secara samar-samar.¹⁶

Tujuan teknik menjernihkan adalah untuk mengundang klien untuk menyatakan pesannya dengan jelas, ungkapan kata-kata yang tegas, dan dengan alasan-alasan yang logis serta agar klien menjelaskan, mengulang, dan mengilustrasikan perasaannya.¹⁷

j. *Reflection* (refleksi)

Reflection (refleksi) yaitu cara konselor untuk merefleksikan perasaan yang dinyatakan klien, baik yang berbentuk kata-kata atau ekspresi wajahnya.¹⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa teknik-teknik konseling keluarga antara lain: teknik *Sculping* (mematung) yaitu Klien

¹⁵Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek...*,Hal. 167.

¹⁶Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)...*,Hal. 141.

¹⁷Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek...*,Hal. 170.

¹⁸Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)...*,Hal. 141.

diberi izin menyatakan isi hati dan persepsinya tanpa rasa cemas, *Role Playing* (bermain peran) yaitu suatu teknik dengan memberikan peran tertentu kepada anggota keluarga, *Silence* (diam) yaitu teknik yang digunakan konselor agar klien berbicara jujur dan tidak berbicara omong kosong, *Confrontation* (konfrontasi) yaitu suatu teknik dimana konselor menentang pendapat anggota keluarga, *Teaching via* yaitu dengan cara bertanya kepada klien, *Listening* (mendengarkan) *Questioning* yaitu teknik yang digunakan agar pembicaraan seorang anggota keluarga didengarkan oleh yang lain, *Recapitulating* (mengikhtisarkan), *Summary* (menyimpulkan), *Clarification* (menjernihkan) dan *Reflection* (refleksi).

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan priode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.¹⁹

¹⁹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara cet. Ke 8, 2012) Hal. 9.

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam arti psikologis, tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja.²⁰

Menurut Zakiah Darajad remaja merupakan masa peralihan, dari anak-anak menuju dewasa ataupun sebagai tahap umur yang datang setelah masa anak-anak berakhir, yang ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.²¹

Dalam pandangan ilmu jiwa modern, remaja adalah fase perkembangan alami. Seorang remaja tidak akan menghadapi krisis apapun selama perkembangan tersebut berjalan secara wajar dan alami, sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan si remaja yang bersifat emosional dan sosial.²²

Jadi, masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain perubahan fisik dan psikis, perubahan yang terjadi dalam diri remaja terdapat juga perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga, teman sebaya dan lain sebagainya.

²⁰Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* Ed. Revisi ke 10, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 52.

²¹Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), Hal. 87

²²Saikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001) Hal. 75.

2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan mempunyai tahap-tahap yang harus dipenuhi pada waktu-waktu tertentu dalam perkembangan seorang manusia. Tugas-tugas pada setiap perkembangan merupakan hal yang penting apabila anak dapat mengikuti dan berhasil dalam sebagian besar tugas-tugas perkembangan pada waktu yang telah ditentukan. Tugas-tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan

- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.²³

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja pada umumnya meliputi pencapaian dan persiapan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan masa dewasa yakni, mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat, mencapai peranan sosial sebagai seorang pria dan peranan sosial seorang wanita selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya, menerima organ tubuh sebagai pria dan kesatuan organ sebagai wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing, mencapai kebebasan emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi dirinya sendiri serta mempersiapkan diri untuk mencapai karier tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan dan kehidupan berumah tangga yakni sebagai suami dan isteri.²⁴

Menurut Havighurst, sebagaimana dikutip oleh Hendrianti Agustiani yang bahwa tugas-tugas perkembangan remaja dapat dibagi menjadi 8 bagian yaitu sebagai berikut:

- 1) Mencapai relasi baru dan lebih matang bergaul dengan teman seusia dari kedua jenis kelamin. Tujuannya adalah belajar melihat anak perempuan sebagai wanita dan anak laki-laki sebagai pria, untuk menjadi manusia

²³Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik...*hal. 9-10.

²⁴Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015), Hal. 63-64.

dewasa diantara orang dewasa lainnya. Belajar bekerja bersama orang lain dengan tujuan bersama tanpa memperdulikan perasaan pribadi, dan belajar untuk menjadi pimpinan tanpa mendominasi.

- 2) Mencapai maskulinitas dan feminitas dari peran sosial. Tujuannya adalah menerima dan belajar mengenai peran sosial maskulinitas dan feminitas yang dibenarkan dalam lingkungan orang dewasa. Terjadinya perbedaan secara fisik antara laki-laki dan wanita dalam konteks kekuatan fisik.
- 3) Menerima perubahan fisik dan menggunakannya secara efektif. Tujuannya adalah merasa bangga atau memiliki toleransi terhadap kondisi fisiknya, serta dapat menggunakan dan memelihara badannya (dirinya) secara efektif dengan kepuasan pribadi.
- 4) Mencapai ketidak-tergantungan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Tujuannya adalah untuk menjadi bebas (tidak tergantung dari orang tua), untuk mengembangkan afeksi dari orang tua tanpa bergantung pada mereka, dan untuk mengembangkan rasa hormat terhadap orang dewasa lainnya tanpa bergantung pada mereka.
- 5) Menyiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga. Tujuannya adalah untuk mengembangkan sikap positif terhadap kehidupan berkeluarga. Khususnya untuk wanita supaya mendapatkan pengetahuan penting dalam mengelola rumah dan mengasuh anak.
- 6) Menyiapkan diri untuk karir ekonomi. Tujuannya adalah untuk mengorganisasikan suatu perencanaan dan berusaha dengan berbagai cara

untuk mencapai tingkat karir yang teratur, dan untuk merasa mampu membina kehidupan.

- 7) Menemukan nilai-nilai dan sistem etika sebagai petunjuk dalam berperilaku mengembangkan ideologi. Tugas utama dari remaja adalah mencapai identitas. Proses ini dalam lingkungan yang modern mengakibatkan elemen yaitu menyeleksi dan menyiapkan karir dalam bekerja atau pekerjaan serta politik atau pembentukan dari ideologi sosial.
- 8) Mencapai dan diharapkan untuk memiliki tingkah laku sosial secara bertanggung jawab. Tujuannya adalah untuk mengembangkan ideologi sosial, untuk berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat, agama, dan nasionalisme dan untuk mendapatkan nilai-nilai dari lingkungan, dalam menampilkan tingkah lakunya.²⁵

Menurut Hurlock, bahwa masa remaja mempunyai karakteristik tertentu untuk membedakan dengan priode sebelumnya dan sesudahnya. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Masa remaja masa periode penting.
- 2) Masa remaja masa priode peralihan.
- 3) Masa remaja merupakan periode perubahan.
- 4) Masa remaja merupakan masa mencari identitas.
- 5) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

²⁵Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: Rebika Aditama, 2006), Hal. 62-67.

6) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.²⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja yang harus dilalui oleh remaja adalah mampu berfikir secara lebih dewasa, rasional, serta memiliki pertimbangan yang lebih matang dalam menyelesaikan masalah. Sehingga masa perkembangan remaja mampu mengembangkan standar moral dan kognitif yang dapat dijadikan sebagai petunjuk dan menjamin konsistensi dalam membuat keputusan dan bertindak, sehingga remaja harus memiliki kemampuan intelektual serta konsepsi yang dibutuhkan untuk menjadi warga masyarakat yang baik.

3. Hubungan Remaja dan Orang Tua

Usia remaja adalah usia dimana biasanya remaja lebih senang untuk berkumpul dan membuat perkumpulan dengan teman sebaya dan di usia ini pula biasanya remaja menganggap bahwa teman adalah segalanya. Dalam mendidik, orang tua semestinya tidak hanya berposisi sebagai orang tua saja, akan tetapi orang tua harus bisa berposisi atau bertindak sebagai “teman”.

Bila hubungan remaja dengan anggota-anggota keluarga tidak harmonis selama masa remaja, biasanya kesalahan terletak pada kedua belah pihak. Sering kali orang tua tidak menolak untuk memperbaiki konsep mereka tentang kemampuan anak mereka setelah anak-anak menjadi lebih besar. Akibatnya, mereka memperlakukan anak remaja mereka seperti ketika anak-anak itu masih kecil. Sekalipun demikian mereka megarapkan anak bertindak sesuai dengan

²⁶Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), Hal. 207.

usia, terlebih bila berhubungan dengan masalah tanggung jawab. Masalah yang lebih penting lagi adalah apa yang disebut “kesenjangan generasi” antara remaja dan orang tua mereka. Kesenjangan ini sebagian disebabkan karena adanya perubahan radikal dalam nilai dan standar perilaku yang biasanya terjadi dalam setiap perubahan budaya yang sangat pesat, dan sebagian lagi disebabkan karena kenyataan bahwa kawula muda sekarang memiliki banyak kesempatan untuk pendidikan, sosial dan budaya yang lebih besar dari pada masa remaja orang tua mereka.²⁷

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh rasa cinta kasih. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja. Pada masa remaja cara semacam itu justru dapat menimbulkan ketegangan yang lebih berat antara remaja dan orang tuanya. Pemberontakan terhadap orang tua menunjukkan bahwa mereka berada dalam konflik dan ingin melepaskan diri dari pengawasan orang tua. Mereka tidak merasa puas kalau tidak pernah sama sekali menunjukkan perlawanan terhadap orang tua, karena ingin menunjukkan seberapa jauh dirinya telah berhasil menjadi orang yang lebih dewasa. Jika mereka berhasil dalam perlawanan terhadap orang tua sehingga menjadi marah, mereka pun belum merasa puas karena orang tua tidak menunjukkan pengertian yang mereka

²⁷Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, Hal. 232.

inginkan. Keadaan semacam ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja.²⁸

Orang tua tidak dapat sepenuhnya dipersalahkan sehubungan dengan pertentangan yang berkembang antara mereka dan anak remaja mereka. Orang tua sulit menerima keengganan remaja untuk mengikuti larangan-larangan yang dipandang penting dan mereka tidak sabar menghadapi kegagalan remaja memikul tanggung jawab yang sesuai dengan usia remaja. Sama pentingnya, banyak remaja merasa bahwa orang tua tidak “mengerti mereka” dan bahwa standar perilaku orang tua dianggap kuno. Hal ini disebabkan karena kesenjangan budaya. Hubungan remaja-orang tua yang membaik bermula ketika orang tua mulai menyadari bahwa anak-anak mereka bukan anak kecil lagi. Mereka memberi lebih banyak keistimewaan dan sekaligus mengharapkan tanggung jawab yang lebih besar serta prestasi kerja yang lebih baik. Selanjutnya, hubungan orang tua-anak lebih menyenangkan pada saat orang tua berusaha untuk mengerti remaja dan nilai-nilai budaya baru dari kelompok remaja, meskipun tidak sepenuhnya menyetujui dan menyadari bahwa remaja masa kini hidup dalam dunia yang berbeda dengan dunia ketika ia dibesarkan dulu. Bila orang tua mengadakan penyesuaian, maka pada umumnya hubungan antara orang tua-remaja menjadi lebih santai dan rumah menjadi tempat yang lebih menyenangkan.²⁹

²⁸Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik...* Hal. 69-70.

²⁹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan...*, Hal. 232.

Untuk menghadapi anak remaja, orang tua harus bijak, pandai, dan banyak wawasan. Orang tua perlu memahami apa yang diinginkan anak remajanya dan menyampaikan harapan yang diinginkan oleh orang tua. Sikap ini bisa memupuk hubungan interpersonal yang baik antara anak dan orang tua, sekaligus menyuburkan proses pendidikan dalam lingkungan keluarga. Orang tua juga perlu memahami bahwa pada usia remaja, hubungan laki-laki dan perempuan sudah mulai dekat. Menghadapi kemungkinan kedekatan yang menjurus pada kemaksiatan, orang tua harus dapat menciptakan kontrol yang bisa menghindarkan anak remajanya dari pelanggaran aturan agama. Kontrol ini bisa dilakukan dengan menciptakan suasana kehidupan keluarga yang agamais dan selalu mengingatkan mereka tentang pentingnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, para remaja diharapkan tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan mencicipi barang haram seperti narkoba, sabu-sabu, ekstasi, dan sebagainya. Selain penciptaan suasana keagamaan dalam keluarga, perhatian dan komunikasi orang tua sangat dibutuhkan oleh remaja. Perhatian dan komunikasi ini, selain dapat menumbuhkan kesepahaman dan kasih sayang, juga sangat menunjang keberhasilan kerja sama orang tua-anak dalam kebaikan dan kebenaran.³⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan remaja dan orang tua ada yang baik dan ada yang tidak baik, dikatakan baik apabila remaja dan orang tua berusaha untuk saling mengerti dan memahami satu sama lain, seperti orang tua mengerti bahwa remaja memiliki nilai-nilai budaya baru dari kelompok

³⁰Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*, (Bandung: Al-Bayan, 2005), Hal. 35-36.

remaja, kemudian perhatian dan komunikasi orang tua sangat dibutuhkan oleh remaja di dalam keluarga. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak remaja disebabkan karena orang tua kurang mendengarkan ide remaja, orang tua tidak mempercayai anak remajanya, dan tidak adanya hubungan yang emosional antara orang tua dan remaja seperti perhatian dan kasih sayang. Oleh sebab itulah keluarga sangat penting peranannya bagi anak remaja.

C. Motivasi Diri

1. Pengertian dan Ciri-ciri Motivasi Diri

a. Pengertian motivasi diri

Motivasi berasal dari kata *motive* yang diartikan sebagai suatu kondisi yang menggerakkan suatu makhluk yang mengarahkannya kepada sesuatu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkat tertentu. Dilihat dari asal kata, *motive* berasal dari kata “*motion*” yang berarti “*gerakan*”.³¹ Motivasi (*motivation*) adalah kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berfikir, dan merasa seperti yang mereka lakukan.³²

Dalam pengertian umum, motivasi dikatakan sebagai kebutuhan yang mendorong perbuatan kearah sesuatu tujuan tertentu. Setiap manusia pada hakikatnya mempunyai sejumlah kebutuhan yang pada saat-saat tertentu menuntut

³¹ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hal. 49.

³² Laura A. King, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), Hal. 64.

pemuasan, di mana hal-hal yang dapat memberikan pemuasan pada suatu kebutuhan adalah menjadi tujuan dari kebutuhan tersebut.³³

Menurut Sumadi Suryabrata, dalam buku H. Djaali, motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.³⁴

Menurut Mc. Donald, dalam buku Sardiman, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald, bahwa motivasi mengandung tiga (3) elemen penting yakni:

- 1) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*", afeksi seseorang, dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena ada tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.³⁵

³³Pandji Anoraga, Psikologi kerja, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Hal. 34

³⁴H. Djaali, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hal. 101.

³⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hal. 73-74.

Motivasi menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan. Motivasi sudah ada pada saat seseorang akan melakukan sesuatu, namun mungkin tidak disadarinya. Motivasi tiap orang belajar berbeda-beda. Motivasi dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan dalam upaya mewujudkan perilaku yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan.³⁶

H. M. Arifin mengatakan dalam buku Faizah dan H. Lalu Muchin, secara fundamental motivasi bersifat dinamis yang melukiskan ciri-ciri tingkah laku manusia yang terarah pada suatu tujuan. Dalam motivasi terdapat suatu dorongan dinamis yang mendasari segala tingkah laku manusia. Bilamana terdapat rintangan-rintangan yang menghalangi pencapaian tujuan yang diinginkan, dengan motivasi, seseorang dapat melipat-gandakan usahanya untuk mengatasi rintangan dan mencapai tujuan tersebut.³⁷

b. Ciri-ciri Motivasi Diri

Mc. Clelland mengatakan ada beberapa ciri-ciri motivasi yaitu: (1) menyenangi situasi dimana ia memikul tanggung jawab. Individu dengan motivasi yang tinggi memulai aktivitas kinerjanya dengan melibatkan kemampuan dirinya sendiri; (2) menentukan tujuan prestasi. Individu yang memiliki motivasi cenderung melakukan sesuatu yang berorientasi pada prestasi, sehingga dapat meningkatkan tingkat kemungkinan sukses dalam aktivitasnya; (3) gigih dalam menghadapi kesulitan. Individu yang memiliki motivasi cenderung menjalankan

³⁶Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Cipta Persona Sejahtera, 2013), Hal. 134.

³⁷ Faizah & H. Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), Hal. 106-107.

aktivitas dengan lebih gigih, sehingga intensitas perilaku dan tindakan yang mengarah pada kinerjanya semakin meningkat jika individu tersebut berada pada situasi yang kompetitif; (4) berusaha melakukan sesuatu dengan cara baru dan kreatif, individu yang memiliki motivasi akan melakukan kegiatan sebaik-baiknya serta memecahkan masalah dengan cara yang kreatif seperti cenderung membuat jadwal kegiatan belajar, mentaati jadwal tersebut dan mengerjakan tugas dengan membagi tugas menjadi beberapa bagian, sehingga lebih mudah menyelesaikannya.³⁸

Ada beberapa ciri-ciri motivasi yang ada pada diri setiap orang, yaitu: (1) dapat belajar terus menerus dalam waktu yang lama. Tidak akan berhenti belajar sebelum selesai mempelajarinya. (2) ulet mengerjakan sesuatu meskipun menghadapi kesulitan atau hambatan. Artinya tidak cepat putus asa dan tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya. Dorongan berprestasi dominan muncul dari dalam diri sendiri, bahkan cenderung tidak memerlukan dorongan dari luar. (3) lebih senang belajar mandiri (4) dapat mempertahankan pendapatnya jika sudah meyakinkannya dan dipandang cukup rasional. Kemudian tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.³⁹

c. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi, yaitu sebagai berikut:

³⁸Kadji, Y, "Tentang Teori Motivasi" *Jurnal Motivasi* No. 09, Vol 01, 2012, Hal. 17.

³⁹Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran...*, Hal. 137.

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, terbagi dua, yakni:

a. Motif-motif bawaan

Motivasi tanpa dipelajari dibawa sejak lahir atau sering disebut dengan motif bawaan.⁴⁰ Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis.⁴¹

b. Motif-motif yang dipelajari

Motivasi yang dipelajari, yaitu motif yang timbul karena dipelajari.⁴² Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia lain, sehingga motivasi itu terbantu.⁴³

2) Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodwort dan Marquis

a. *Motif atau kebutuhan organis*, yakni motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh.⁴⁴ Misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.⁴⁵

b. *Motif-motif darurat*, ialah motif-motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari kita.⁴⁶

⁴⁰Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran...*, Hal. 137.

⁴¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, Hal. 86.

⁴²Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran...*, Hal. 137.

⁴³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, Hal. 86.

⁴⁴Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004), Hal. 64.

⁴⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, Hal. 88.

⁴⁶Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan...*, Hal. 64.

Misalnya: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena ransangan dari luar.⁴⁷

- c. *Moti-motif objektif*, ialah motif yang diarahkan/ditujukan kesuatu obyek yang atau tujuan tertentu disekitar kita.⁴⁸ Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.⁴⁹

3) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Motivasi jasmaniah adalah seperti refleks, insting atau nafsu. Sedangkan motivasi rohaniah, seperti kemauan.⁵⁰ Masalah kemauan pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat (4) momen yakni: (1) momen timbulnya alasan. (2) momen pilih. (3) momen putusan. (4) momen terbentuknya kemauan.⁵¹

4) Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik (Motivasi diri), yaitu motivasi atau dorongan yang bersal atau muncul dari dari dalam diri seseorang. Motif-motif yang menjadi aktif

⁴⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, Hal. 88.

⁴⁸Ngalm Purwanto, *Psikologi pendidikan...*,Hal. 64.

⁴⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, Hal. 88.

⁵⁰Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran...*, Hal. 137.

⁵¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, Hal. 88-89.

atau berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar diri seseorang, karena melakukan sesuatu. Motivasi ini muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.⁵²

Motivasi intrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri secara mutlak terkait dengan aktivitas belajarnya. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.⁵³

Motivasi diri merupakan panggilan jiwa, kesiapan mental yang tulus, afeksi nuraniah, aktualisasi potensi alami, dan ransangan internal yang muncul dalam diri seseorang untuk mengembangkan tugas pokok dan fungsi secara kreatif, efisien, dan produktif. Motivasi diri juga bermakna kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan standar isi dan luaran yang dikehendaki. Dalam arti kognitif, motivasi diasumsikan sebagai aktivitas seseorang dalam menentukan kerangka dasar tujuan afeksi, motivasi diri bermakna sikap dan nilai dasar yang dianut oleh seseorang untuk bertindak atau tidak bertindak.⁵⁴

Motivasi diri merupakan alasan sangat personal yang mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu. Alasan itu dapat berupa tujuan, harapan

⁵²Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran..*, Hal. 137.

⁵³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar..*, Hal. 90.

⁵⁴Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru Dari Pra-Jabatan, Induksi, Ke Profesional Madani*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 116-117.

hidup, atau cita-cita. Motivasi diri murni fenomena kejiwaan atau panggilan jiwa. Motivasi internal atau intrinsik, demikian para pakar motivasi menamai jenis motivasi yang relatif permanen ini. Sebagian lain menamainya dengan motivasi diri (*self-motivation*). Inilah sosok manusia yang memiliki motivasi diri. Motivasi diri merupakan energi dari dalam diri sang juara yang mengarahkan tingkah lakunya.⁵⁵

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik (motivasi dari luar), yaitu motivasi atau dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik timbul akibat pengaruh dari luar individu, seperti karena ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga seseorang mau melakukan sesuatu.⁵⁶

Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting.⁵⁷

Dari uraian di atas, penulis telah memaparkan tentang pengertian motivasi dan ciri-ciri motivasi serta macam-macam motivasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi diri adalah motivasi atau dorongan yang berasal dari

⁵⁵*Ibid...*, Hal. 118-120

⁵⁶Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran...*, Hal. 138.

⁵⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, Hal. 91.

dalam diri individu itu sendiri tanpa adanya bantuan dari luar diri individu atau dari orang lain. Ciri-ciri motivasi diri yaitu percaya terhadap diri sendiri dengan potensi yang dimiliki dan berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki individu tersebut dengan ulet, gigih dalam melakukan sesuatu. Artinya tidak mudah berputus asa walaupun mengalami kesulitan dan hambatan dalam proses pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Orang yang memiliki motivasi dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan sesuatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya dan seseorang yang memiliki motivasi diri selalu ingin maju, keinginan itu selalu dilatar belakangi oleh pemikiran yang positif.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Diri

Motivasi seseorang sangat di pengaruhi oleh dua (2) faktor, yakni:

- a. Faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri atas:
 - 1) Persepsi individu mengenai diri sendiri, seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak tergantung pada proses koqnitif berupa persepsi. Persepsinya seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak
 - 2) Harga diri dan prestasi, faktor ini mendorong dan mengarahkan individu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat serta mendorong individu untuk berprestasi.

- 3) adanya harapan-harapan akan masa depan, harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang memengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku. Kebutuhan manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri yang berfungsi secara penuh sehingga, sehingga mampu meraih potensinya secara total. Kebutuhan akan mendorong dan mengarahkan seseorang untuk mencari dan menghindari, mengarahkan dan memberi respon terhadap tekanan yang dialaminya.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, terdiri atas:
- 1) Jenis dan sifat pekerjaan, dorongan untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu sesuai dengan objek pekerjaan yang tersedia akan mengarahkan individu untuk menemukan sikap dan pilihan pekerjaan yang akan ditekuni. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana nilai imbalan yang dimiliki oleh objek pekerjaan dimaksud.
 - 2) Kelompok kerja di mana individu bergabung, kelompok kerja atau organisasi tempat di mana individu bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan perilaku tertentu, peranan kelompok atau organisasi ini dapat membantu individu mendapatkan kebutuhan akan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kebaikan serta dapat memberikan arti bagi individu sehubungan dengan kiprahnya dalam kehidupan sosial.

- 3) Situasi lingkungan pada umumnya, setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mampunya dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya.⁵⁸

Motivasi diri pada umumnya terkait dengan bakat dan faktor intelegensi dalam diri seseorang. Motivasi diri dapat muncul sebagai suatu karakter yang telah ada sejak seseorang dilahirkan, sehingga motivasi tersebut merupakan bagian dari sifat yang didorong oleh faktor endogen, faktor dunia dalam, dan sesuatu bawaan. Seseorang yang memiliki motivasi diri akan aktif belajar sendiri tanpa disuruh guru maupun orang tua. Motivasi diri yang dimiliki seseorang dalam belajar akan lebih kuat lagi apabila memiliki motivasi ekstrinsik.⁵⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ada dua 2 yaitu; pertama faktor eksternal berupa jenis dan sifat pekerjaan, kelompok kerja di mana individu bergabung, dan situasi lingkungan pada umumnya. Kedua, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu tersebut, seperti persepsi/pandangan individu mengenai diri sendiri, harga diri dan prestasi dan adanya harapan-harapan akan masa depan. Faktor internal inilah yang mempengaruhi motivasi pada diri seseorang karena dari proses tersebut terjadi proses internalisasi dari tingkah laku sehingga menjadi kepribadian dari dirinya. Dengan demikian faktor yang mempengaruhi motivasi diri ialah harapan/keinginan diri dan kesadaran mengenai dirinya sendiri.

⁵⁸Dwi Prasetya Danarjati, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu:2014), Hal. 38-39.

⁵⁹Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), Hal. 356.

3. Motivasi Diri Dalam Perspektif Islam

Dalam al-qur'an ada beberapa ayat yang menyinggung tentang motivasi, salah satunya terdapat dalam surat Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia, (Q. S. Ar-Ra'd: 11).⁶⁰

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang (dalam batas-batas tertentu) memiliki kebebasan kehendak untuk merealisasikan secara aktif potensi-potensinya, serta mampu mengubah nasibnya sendiri selama mereka mau mengubahnya.⁶¹

Motivasi merupakan salah satu karakteristik yang ada dalam diri manusia. Dalam pandangan Islam, karena motivasi pada dasarnya merupakan keinginan yang ingin dipenuhi (dipuaskan), maka ia timbul jika ada rangsangan yang berupa kebutuhan maupun minat terhadap sesuatu.⁶²

⁶⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya.

⁶¹ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender...*, Hal. 366.

⁶² Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran...*, Hal. 140.

Diriwayatkan dari Umar Ibn Khattab bahwa Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِلكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواهُ إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل)⁶³

Artinya:

Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin Khattab radhiallahuanhu, dia berkata, saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya dan sesungguhnya setiap orang akan dibalas berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena ingin mendapatkan keridhaan Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada keridhaan Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan kehidupan yang layak di dunia atau wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya akan bernilai sebagaimana yang diniatkan. (Riwayat dua Imam hadits, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il).

Hadits tersebut menyatakan, bahwa ada kesamaan fenomena kejiwaan dalam setiap individu manusia, yakni adanya motivasi dalam setiap melakukan perbuatan. Tidak ada satu pekerjaan dan perbuatan pun yang dilakukan tanpa suatu tujuan, baik hal ini disadari secara penuh maupun tidak disadarinya.

Meskipun demikian niat didalam hadist tersebut dapat disamakan dengan motivasi dalam kajian psikologi. Niat merupakan keyakinan dalam hati dan kecenderungan ataupun arahan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Sedangkan motivasi adalah kebutuhan yang muncul sebagai bentuk implikasi dari adanya niat yang lalu menurut pemikiran atas suatu pekerjaan dan

⁶³Imam Yahya bin Syarafiddin nawawi, *Hadist Arba'in Nawawi* (Libanon: Darul Kitab Alamiah,1986) hal.1

merealisasikannya.⁶⁴ Dalam aspek psikologi niat identik dengan motif, dan motivasi kerja merupakan unsur penting bagi keberhasilan melaksanakan tugas. Lebih-lebih lagi niat ibadah merupakan motivasi tertinggi dalam agama islam.⁶⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi itu sendiri dalam islam sangat terkait dengan dengan masalah niat. Karena niatpun merupakan sebuah pendorong seseorang dalam melakukan sebuah kegiatan. Sedangkan motivasi adalah kebutuhan yang muncul sebagai bentuk implikasi dari adanya niat, karena motivasi itu disebut juga pendorong maka penggerak dan pendorong itu tidak jauh dari naluri baik bersifat buruk maupun baik, dan motivasi itu mengarah pada suatu tujuan.

⁶⁴Taufiq Muhammad Izuddin, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), Hal. 654.

⁶⁵Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender...*, Hal. 362.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang langsung pada objek penelitian untuk, untuk memperoleh data yang diperlukan. Istilah deskriptif berasal dari bahasa Inggris “*to describe*” yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan suatu tempat atau wilayah tertentu. Kemudian data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompok-kelompokan menurut jenis, sifat atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap maka dibuat kesimpulan.¹ Penelitian ini ingin memberikan gambaran atau melukiskan hasil pengamatan yang didapat dari lapangan dan menjelaskan dengan kata-kata.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara langsung ke lokasi penelitian yaitu di Kampung Rema, Kecamatan Kutapanjang, Kabupaten Gayo Lues.

C. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan teknik penentuan responden dengan dasar

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 3.

pertimbangan tertentu.² Responden merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan penyelesaian penelitian ini.

Ada beberapa karakteristik subjek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Keluarga yang memiliki anak remaja di masyarakat Kampung Rema.
- 2) Orang tua dari remaja yang bekerja sebagai petani di masyarakat Kampung Rema.
- 3) Remaja yang memiliki usia antara 15-18 tahun.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 25 orang dengan perincian tokoh agama masyarakat Kampung Rema sebanyak 4 orang (si opat), orang tua yang memiliki anak remaja di masyarakat Kampung Rema sebanyak 16 orang, dan Remaja yang memiliki usia antara 15-18 tahun sebanyak 5 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menempuh beberapa langkah, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yaitu meliputi suatu kegiatan yang dilakukan terhadap objek dengan menggunakan alat indra.³ Sugiyono menjelaskan proses pelaksanaan pengumpulan data menjadi dua, yaitu:⁴

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), Hal. 85.

a. Observasi berperan serta (*participant observation*)

Observasi berperan serta (*participant observation*) yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.

b. Observasi non-partisipan

Observasi non-partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

Jadi observasi adalah mengamati objek penelitian baik melalui indra penglihatan, penciuman serta peraba secara langsung dan cermat, sehingga data tersebut dapat menjadi bahan masukan dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan.

Dengan demikian, observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).⁵ Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, Hal. 156.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian...*, Hal. 145.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, Hal. 270.

melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu.⁶ Hasil wawancara ini berupa jawaban responden dari informasi terhadap permasalahan penelitian dan dijadikan data dalam penulisan skripsi ini.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (Semistruktur Interview) yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, penulis perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁷ Dalam melakukan pencatatan hasil wawancara dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

- a) Pencatat dilakukan secara langsung ketika wawancara berjalan
- b) Pencatat dilakukan setelah berlangsungnya wawancara. Pada saat wawancara berlangsung, pewawancara hanya melontarkan pertanyaan-pertanyaan, cara demikian disebut sebagai cara mengingat.
- c) Pencatat dilakukan dengan alat bantu *tape recorder* (alat perekam).⁸

Dalam wawancara, penulis menggunakan cara pencatatan langsung dan disertai dengan bantuan *tape recorder* (alat perekam). Hal ini diperlukan untuk memastikan pokok-pokok materi yang disampaikan responden sesuai dengan yang telah dihimpun.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian...*, Hal. 231.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian...*, Hal. 233.

⁸P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hal. 51-52.

Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai sebanyak 20 orang untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun yang penulis wawancarai adalah tokoh agama masyarakat kampung Rema sebanyak 4 orang (si opat), orang tua yang memiliki anak remaja di masyarakat kampung Rema sebanyak 16 orang dan remaja yang memiliki usia antara 15-18 tahun sebanyak 5 orang dengan pertanyaan bagaimana urgensi konseling keluarga islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri yang positif dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat keluarga islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri yang positif.

3. Dokumentasi

Untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap dan akurat maka penulis menambahkan studi dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan agenda yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁹ Penulis melakukan studi dokumentasi terhadap buku-buku dan beberapa referensi lainnya yang berkaitan dengan konseling keluarga islami dan remaja yang memiliki motivasi diri.

E. Teknik Analisis Data

Milles and Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, Hal. 274.

sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivita dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *condusion drawing/verification*.¹⁰

- 1) *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.¹¹ Dalam penelitian ini, penulis melakukan reduksi data melalui bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, menyingkirkan hal yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan dijelaskan.
- 2) *Data Display* (Penyajian Data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchar*, dan sejenisnya.¹² Penulis berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat, padat dan jelas.
- 3) *Condusion Drawing/Verification*, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹³ Peneliti akan berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.

Dengan demikian, dalam proses analisis data dilakukan dengan menempuh beberapa langkah, kemudian hasilnya akan dikumpulkan. Data yang telah terkumpul dipisahkan sesuai dengan katagori masing-masing. Baik yang bersifat

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian...*, Hal. 246-252.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian...*, Hal. 247.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian...*, Hal. 249.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian...*, Hal. 252.

hasil observasi dan wawancara maupun yang bersifat studi dokumentasi. Data tersebut akan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat ditemukan tingkat keakuratan data untuk mencapai tingkat kesempurnaan secara akademik.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013 dan arahan yang diperoleh penulis dari pembimbing selama proses bimbingan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Secara geografis Kampung Rema merupakan salah satu kampung yang terletak di Kecamatan Kutapanjang, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh, dengan luas 1005 Ha. Terdiri dari area perkebunan dan persawahan yang luas sehingga mayoritas mata pencarian penduduk adalah di bidang sektor pertanian dan perkebunan. Kampung Rema merupakan salah satu dari 12 kampung yang bersebelahan dengan Kampung Rema. Mengenai kondisi fisik kampung Rema dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kondisi Fisik Kampung Rema

No.	Pemanfaatan Lahan	Luas (Ha)
1	Area pusat kampung	2
2	Area pemukiman	113
3	Area pertanian	152
4	Area persawahan	105
5	Area pendidikan	0,4
6	Area perdagangan	0,2
7	Area pusat pelayanan kesehatan	0,1
8	Saluran irigasi	0,5
9	Jalan/Lorong	0,2
10	Jembatan dan Gorong-gorong	0,1

Sumber: Data *Sumber Statistik Kantor Kampung Rema* Tahun 2016.

Kampung Rema umumnya banyak terdapat persawahan dan pegunungan sehingga banyak digunakan untuk daerah pertanian dengan komunitas utama

adalah bersawah dan sere wangi. Secara geografis, kampung Rema memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Tampeng.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Cike.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Rema Baru.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Tampeng Musara.

2. Keadaan Penduduk dan Mata Pencarian

Penduduk merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah perkembangan dan kemajuan suatu wilayah, baik itu dilihat dari segi kualitas maupun kuantitas penduduknya. Adapun jumlah penduduk Kampung Rema secara keseluruhan sampai tahun 2016 yaitu 1075 jiwa terdiri dari 525 laki-laki dan 550 perempuan dengan jumlah KK sebanyak 309 KK. Mengenai keadaan penduduk dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Penduduk

No.	Dusun	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		
			L	P	L+P
1	Kemat	117	214	208	422
2	Kemili Gedok	89	121	140	261
3	Turun Junte	138	190	202	392
Jumlah 309			525	550	1075

Sumber: Data *Sumber Statistik Kantor Kampung Rema* Tahun 2016.

Kemudian dilihat dari jumlah penduduk menurut golongan usia sebanyak 1066 jiwa. Mengenai jumlah penduduk menurut golongan usia, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Memurut Golongan Usia

No	Uraian	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Lk	Pr	
1	0 Bulan – 12 Bulan	7	9	16
2	13 Bulan – 4 Tahun	37	44	81
3	5 Tahun – 6 Tahun	38	37	75
4	7 Tahun – 12 Tahun	40	30	70
5	13 Tahun – 15 Tahun	59	31	90
6	16 Tahun – 18 Tahun	65	79	144
7	19 Tahun – 25 Tahun	61	64	125
8	26 Tahun – 35 Tahun	43	55	93
9	36 Tahun – 45 Tahun	75	73	148
10	46 Tahun – 50 Tahun	53	45	98
11	51 Tahun – 60 Tahun	28	30	58
12	61 Tahun – 75 Tahun	14	29	43
13	Di atas 75 Tahun	11	18	21
TOTAL		531	545	1066

Sumber: Data Sumber Statistik Kantor Kampung Rema Tahun 2016.

Masyarakat di Kampung Rema mempunyai beragam mata pencarian, tetapi didominasi oleh petani. Sebagian ada yang menjadi pegawai, pedagang, pengrajin (menganyam tikar) dan lai-lain. Namun sektor pertanian merupakan sektor lapangan usaha yang paling potensial di kampung Rema tersebut, hal ini didukung oleh tingkat kesuburan tanah sehingga sangat membantu perekonomian masyarakat. Mengenai jenis mata pencarian penduduk, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Jenis Mata Pencarian Penduduk dan Jumlahnya

No.	Jenis Mata Pencarian	Angka
1	Petani	217
2	Pedagang	10
3	Industri Keluarga	5
4	PNS	60
5	Buruh	6
JUMLAH		298

Sumber: Data Sumber Statistik Kantor Kampung Rema Tahun 2016

3. Agama dan Adat Istiadat

Penduduk Kampung Rema 100% beragama Islam dan memiliki fasilitas yang cukup dalam hal sarana beribadah, sarana yang dimiliki dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Sarana Ibadah di Kampung Rema

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	1	Aktif
2	Menasah	2	Aktif
3	Dayah	1	Aktif
JUMLAH		4	Aktif

Sumber: Data Statistik Kantor Kampung Rema Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa jumlah peribadatan di Kampung Rema memadai. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari sektor pembangunan masyarakat Kampung Rema memiliki kepedulian dalam mewujudkan kenyamanan dan kesejahteraan sehingga digolongkan kepada masyarakat yang memiliki pemahaman dalam beragama.

Kemudian mengenai adat istiadat masyarakat Kampung Rema tergolong kepada masyarakat yang memiliki kepedulian dan kerja sama yang tinggi karena

masyarakatnya 100% beragama Islam, dengan sendirinya segala bentuk adat istiadat merupakan manifestasi dari pelaksanaan ajaran Islam. Namun meskipun sarana prasarana sangat memadai penduduk Kampung Rema banyak sibuk dalam mencari nafkah pergi pagi pulang sore untuk mencari kebutuhan keluarganya, sehingga dalam waktu beribadah tidak begitu ramai untuk memadati sarana tersebut. Akan tetapi dalam kepedulian sesama kampung tersebut sangat baik seperti di saat seorang warga Kampung Rema meninggal, maka seluruh warga yang bersangkutan akan hadir dan ikut memberi bantuan dan meringankan beban keluarga korban, termasuk hal-hal yang berkenaan dengan fardhu kifayah. Kemudian pada malam hari semua anggota masyarakat akan ikut berta'ziah kerumah duka. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan sunat Rasul dan perkawinan, rasa gotong-royong dan saling membantu masih sangat jelas terlihat di Kampung Rema.

B. Hasil Penelitian

Sebelum melanjutkan pembahasan hasil penelitian ilmiah ini, peneliti akan membahas tentang awal permulaan penelitian ilmiah ini. Pertama sekali peneliti kunjungi adalah rumah Pengulu Kampung Rema pada hari kamis tanggal 01 Juni 2017. Terlebih dahulu peneliti menemui Bapak Khairum sebagai Pengulu Kampung Rema dalam rangka meminta surat izin penelitian ilmiah di kampungnya. Pada hari itu juga peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Khairum dan mempertanyakan langsung kondisi remaja di Kampung Rema.

Data dari hasil penelitian ini akan dideskripsikan berdasarkan pertanyaan yaitu: (1). Urgensi konseling keluarga Islami dalam mewujudkan remaja yang

memiliki motivasi diri positif, (2). Faktor pendukung dan faktor penghambat keluarga Islami untuk mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif.

1. Urgensi Konseling Keluarga Islami dalam Mewujudkan Remaja yang Memiliki Motivasi Diri Positif

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang keluarga dari remaja yang memberi pernyataan mengenai urgensi konseling keluarga Islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif yaitu sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Ibu Asmaini yang memiliki dua orang anak remaja menyatakan bahwa:

“Penting keluarga Islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif, karena sebagai orang tua saya berperan dan bertanggung jawab dalam mendidik anak, seperti dari orang tua terlebih dahulu memberikan contoh yang baik, misalnya orang tua akan kesulitan mendidik anak untuk tidak bicara dengan nada keras sedangkan orang tuanya sendiri sering berbicara dengan nada yang keras. Oleh sebab itu orang tua merupakan suri teladan yang sangat penting dalam menyampaikan sesuatu dan menyelesaikan masalah dalam keluarga”.¹

Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad menyatakan:

“Sangat penting keluarga islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif karena saya sebagai kepala keluarga berperan dan tanggung jawab terhadap keluarga saya sendiri, saya berkewajiban dalam memberi nafkah kepada keluarga dan mendidik anak-anaknya dengan cara menasehati anak misalnya, ketika ingin melarang atau memerintahkan sesuatu, pahami terlebih dahulu kondisi atau suasana hatinya supaya anak mau mendengarkan nasehat dari orang tua. Dari hasil wawancara dengan Bapak Ahmad, beliau meyakini bahwa ia memiliki dua anak remaja laki-laki. Saya merasa kecewa karena anak bungsunya tidak ingin melanjutkan pendidikan tingkat SMA, padahal apa yang diminta oleh anaknya selalu di penuhi,

¹ Hasil wawancara dengan Ibu Asmaini pada tanggal 02 Juli 2017

berbeda dengan abangnya di sekolah memiliki prestasi belajar yang sangat bagus”.²

Sementara hasil wawancara penulis dengan Bapak Kari, juga memberikan pernyataan yang sama dengan bapak Ahmad, beliau menyatakan bahwa:

“Penting keluarga Islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif karena peran dan tanggung jawab orang tua adalah memberi nafkah kepada keluarga dan mendidik anak-anak dengan cara memberikan pendidikan agama terhadap anak yang dimulai sejak usia dini. Karena dengan memberikan pengetahuan agama bukan hanya menjadikan anak pintar melainkan juga memiliki akhlak, sopan santun, serta pribadi yang jujur, hal tersebut dibiasakan sejak usia dini sehingga dapat menjadi kebiasaan mereka ketika besar nanti”.³

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Kamasiyah yang memberi pernyataan bahwa:

“Sebagai seorang ibu, saya berperan dan tanggung jawab dalam mendidik anak dengan cara mengasuh dan merawat anaknya supaya memiliki kepribadian yang baik, seperti keteladanan dalam bersikap dan menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda dari kita. ketika saya tidak pergi ke kebun (gunung) terkadang anak saya membantu saya di sawah”.⁴

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Jahim yang bahwa sebagai orang tua beliau mengatakan:

“Peran dan tanggung jawab sebagai orang tua sangat penting dalam , mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai segala yang dicita-citakan oleh anak-anaknya dan mengajarkan anak remaja dalam kehidupan bermasyarakat, dengan memiliki aktivitas dan pergaulan yang baik di dalam masyarakat, remaja mampu menciptakan hubungan dengan orang lain serta tidak melanggar aturan-aturan dan adat istiadat di dalam masyarakat. Meskipun

² Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad pada tanggal 02 Juli 2017.

³ Hasil wawancara dengan Bapak Kari pada tanggal 05 Juli 2017.

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu kamasiyah pada tanggal 05 Juli 2017.

terkadang anak tidak mendengarkan apa yang kita ajarkan setidaknya kita sebagai orang tua sudah meluahkan tanggung jawab kita sebagai orang tua”.⁵

Kemudian hasil wawancara dengan Ibu Nuralah, beliau mengatakan:

“Pentingnya keluarga Islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri yang positif, karena sebagai orang tua memiliki kewajiban memenuhi dan berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapannya kepada anak dengan bagaimana bersikap kepada orang lain dan menyekolahkan anak-anak supaya tidak terulang lagi dengan apa yang kami alami saat ini”.⁶

Sementara hasil wawancara dengan ibu Samsiyer:

“Sebagai orang tua saya berkewajiban memenuhi kebutuhan anaknya dengan cara menyiapkan sandang dan pangan kepada anak-anaknya, misalnya membangunkan anak-anaknya tidur terlebih dahulu, baru setelah itu pergi untuk bekerja”.⁷

Kemudian hasil wawancara dengan Bapak Arman memberi pernyataan

bahwa:

“Sebagai orang tua beliau sudah memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga menafkahi dan mendidik anaknya dengan cara memasukkan anak ke pesantren supaya di pesantren anak remaja dapat terlatih hidup sederhana dan lebih mandiri, karena sebagai orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi generasi penerus yang bertaqwa dan sholeh-sholeha”.⁸

Adapun hasil wawancara dengan anak remaja Kampung Rema mengenai urgensi konseling keluarga Islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif yaitu sebagai berikut:

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Jahim pada tanggal 04 Juli 2017.

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nuralah pada tanggal 01 Juli 2017.

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Samsiyer pada tanggal 04 Juli 2017.

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Arman pada tanggal 06 Juli 2017.

Hasil wawancara dengan Saudari SW, mengatakan bahwa”

“Penting keluarga Islami untuk mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri yang positif, karena perhatian yang di berikan orang tua terhadap anak dapat berpengaruh terhadap motivasi belajarnya, karena dengan memberikan perhatian anak merasa mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tuanya”.⁹

Kemudian hasil wawancara dengan saudari NH, mengatakan bahwa:

“Penting keluarga Islami untuk mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri yang positif karena orang tua merupakan contoh yang menjadi panutan bagi anak-anaknya, apabila contohnya yang diberikan orang tua baik maka baik pula kepribadian anaknya dan sebaliknya”.¹⁰

Sama halnya dengan hasil wawancara saudari SW, saudara FM, mengatakan bahwa:

“Orang tua sangat dibutuhkan untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi anak-anaknya karena orang tualah yang mendukung, memfasilitasi segala kebutuhan, dan memberi motivasi/dukungan kepada anak dengan penuh kasih sayang”.¹¹

Kemudian hasil wawancara dengan saudara IF, mengatakan bahwa:

“Sangat penting keluarga islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri yang positif karena dalam keluarga harus saling memahami dan memberikan kasih sayang antara satu dengan yang lainnya dengan begitu komunikasi antara anggota keluarga tetap terjaga dengan baik”.¹²

⁹ Hasil wawancara dengan saudari SW pada tanggal 07 Juli 2017.

¹⁰ Hasil wawancara dengan saudari SH pada tanggal 07 Juli 2017.

¹¹ Hasil wawancara dengan saudara FH pada tanggal 08 Juli 2017.

¹² Hasil wawancara dengan saudara IF pada tanggal 08 Juli 2017.

Selanjutnya hasil wawancara dengan saudara ZN, mengatakan bahwa:

“Sangat penting keluarga Islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri yang positif karena orang tua yang mendidik dan membimbing anak-anaknya supaya menjadi anak yang mandiri, berprestasi dan baik akhlaknya”.¹³

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Keluarga Islami untuk Mewujudkan Remaja yang Memiliki Motivasi Diri Positif

Ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat konseling keluarga Islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri dapat dilihat dari pernyataan responden dibawah ini:

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Joni, menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung keluarga Islami untuk mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri adalah tergantung bagaimana cara mendidik dan memberi dukungan dengan baik yang diberikan oleh orang tua terhadap anak remaja, karena dengan mendidik dan mendukung anak dapat meningkatkan kepercayaan diri anak”.¹⁴

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Jasmaniah, beliau mengatakan:

“Faktor pendukung keluarga Islami untuk mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri yaitu dengan kebutuhan ekonomi yang memadai karena dengan demikian memudahkan orang tua memasukan anak ke dalam pendidikan yang bagus dan memenuhi segala keperluan anak menyangkut sarana belajar”.¹⁵

¹³Hasil wawancara dengan saudara ZN pada tanggal 08 Juli 2017.

¹⁴Hasil wawancara dengan Bapak Joni pada tanggal 04 Juli 2017.

¹⁵Hasil wawancara dengan Ibu Jasmaniah pada tanggal 03 Juli 2017.

Kemudian hasil wawancara penulis dengan Ibu Seri, bahwa:

“Faktor pendukung keluarga Islami untuk mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri ialah dengan tidak terlalu memanjakan anak dari kecil sehingga menjadi anak yang mandiri. Kemudian sesering mungkin memberi nasehat/membimbing anak supaya menjadi anak yang shaleh, seperti mengingatkan anak shalat lima waktu, membaca al-qur’an dan menjauhi segala larangan Allah SWT. dengan begitu akan membentuk kepribadian anak yang terarah”.¹⁶

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan Ibu Asmidar, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung keluarga Islami untuk mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri ialah dengan memfasilitasi segala kebutuhan anak terkait dengan kebutuhan menempuh karir/sekolah anak, seperti perlengkapan belajar, buku dan lain sebagainya agar anak merasa semangat dalam belajar”.¹⁷

Kemudian mengenai faktor penghambat keluarga Islami untuk mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri, penulis mewawancarai Bapak Kasim, beliau memberi pernyataan bahwa:

“Faktor penghambat untuk mewujudkan motivasi diri pada remaja ialah lingkungan anak remaja itu sendiri, yaitu lingkungan, lingkungan sekolah, masyarakat dan teman sebaya. Apabila remaja tinggal dilingkungan yang baik maka akan berpengaruh baik pula terhadap diri remaja itu sendiri, dan sebaliknya. Karena remaja banyak menghadapi berbagai lingkungan bukan hanya bergaul dengan anggota keluarganya saja akan tetapi kebanyakan dari mereka menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman sebaya mereka. Jadi hal ini menjadi penghambat bagi orang tua dalam membimbing anak-anak mereka”.¹⁸

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Seri pada tanggal 01 Juli 2017.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Asmidar pada tanggal 06 Juli 2017.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Kasim pada tanggal 01 Juli 2017.

Sementara hasil wawancara penulis dengan Bapak Saparuddin, beliau memberi pernyataan bahwa:

“Faktor penghambat keluarga Islami untuk mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri adalah tergantung pada diri anak itu sendiri, karena sebagai orang tua telah mengusahakan yang terbaik terhadap anak-anak mereka, dengan memberikan pendidikan dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya, akan tetapi dirinya sendiri yang tidak ada keinginan berubah untuk menjadi orang lebih baik, karena sebagai orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya”.¹⁹

Kemudian hasil wawancara dengan Ibu Arni, beliau memberi pernyataan bahwa:

“Faktor penghambat keluarga Islami untuk mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri yaitu orang tua kurang berkomunikasi dengan anaknya, sehingga orang tua tidak mengetahui kegiatan anak mereka di luar rumah, hal ini disebabkan karena keterbatasan para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dan sibuk bekerja di sawah dan di kebun”.²⁰

Kemudian hasil wawancara dengan Ibu Semah, beliau memberikan pernyataan bahwa:

“Faktor penghambat keluarga Islami untuk mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri ialah pergaulan anak remaja yang tidak mendukung, karena dengan siapa anak bergaul menentukan akan menjadi apa dirinya nanti, jika seorang anak bergaul dengan orang yang lebih suka bermain-main dan berhura-hura maka anak juga akan terbawa seperti itu, sehingga kegiatan belajar menjadi hal yang terakhir yang akan ia lakukan”.²¹

Selanjutnya hasil wawancara dengan perangkat kampung mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat keluarga Islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri, adapun yang penulis teliti terdiri dari Pengulu

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Saparuddin pada tanggal 06 Juli 2017.

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Arni pada tanggal 06 Juli 2017.

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Semah pada tanggal 03 Juli 2017.

Kampung Rema, Kepala Dusun, Imam Kampung, dan Ketua Tokoh Masyarakat (Orang Tetue) ialah sebagai berikut:

Dari hasil wawancara dengan Bapak Khairum selaku Pengulu Kampung Rema memberikan pernyataan bahwa:

“Anak remaja yang kurang semangat/berkonsentrasi dalam belajar cenderung prestasinya di sekolah menurun dan tidak memikirkan tentang bagaimana hidup kedepannya. Bukan hanya prestasi di sekolah yang menurun akan tetapi kebanyakan dari remaja kurang berminat dalam mengikuti remaja masjid yang diadakan di kampung seperti belajar membaca Al-Qur’an, belajar tajwid, kitab kuning, dan lain sebagainya. Seharusnya dengan mengikuti remaja masjid, para remaja dapat melatih dan mengembangkan potensinya dengan mendalami tentang pengetahuan agama”.²²

Kemudian hasil wawancara dengan Bapak Ma’in selaku kepala dusun memberikan pernyataan bahwa:

“Anak remaja sangat berpengaruh di dalam masyarakat karena anak remaja merupakan generasi penerus yang lebih baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Apabila kurang berprestasinya anak remaja maka keluarga pasti akan merasa kecewa karena yang rugi bukan hanya keluarga dan masyarakat saja akan tetapi rugi pada dirinya sendiri karena hal tersebut menyangkut masa depannya”.²³

Kemudian hasil wawancara dengan Bapak Kamsah selaku imam kampung memberikan pernyataan bahwa:

“Remaja yang kurang bersemangat/berkonsentrasi dalam belajar disebabkan karena orang tua kurang mengontrol pergaulan anak remajanya, mengontrol dalam artian sebuah aturan-aturan yang diterapkan dalam keluarga, misalnya setiap shalat magrib anak sudah harus ada dirumah. Kebanyakan anak remaja sekarang di waktu

²² Hasil wawancara dengan Bapak Khairum pada tanggal 01 Juli 2017.

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Ma’in pada tanggal 03 Juli 2017.

magrib masih berkeliaran di luar rumah terutama anak remaja laki-laki.”²⁴

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Mukminin selaku ketua tokoh masyarakat (orang tetue) memberikan pernyataan bahwa:

“Remaja Kampung Rema belum termasuk remaja-remaja yang mandiri karena kebanyakan dari mereka saat ini menjadi perokok aktif, meminum tuak dan budaya pacaran yang berlebihan sementara uang masih dari orang tua. Sedangkan yang dikatakan remaja-remaja mandiri adalah remaja yang sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya”.²⁵

Ketika penulis melakukan wawancara, ada tiga keluarga yang anak/remajanya berhenti sekolah karena tidak mau sekolah, alasan mereka tidak mau sekolah bukan karena orang tua tidak mampu menyekolahkan mereka, akan tetapi karena mereka lebih memilih bekerja berkebun dengan orang lain padahal orang tuanya juga memiliki kebun sendiri, dan ada yang berhenti sekolah karena tidak ingin bersekolah lagi sedangkan orang tua berusaha agar anaknya menjadi anak yang pintar dan menuruti apa yang dikatakan oleh anaknya.²⁶

C. Pembahasan

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak pada masa-masa yang mendatang baik psikologis maupun fisik. Dalam keluarga mempunyai beberapa fungsi yaitu memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Kamsah pada tanggal 01 Juli 2017.

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Mukminin pada tanggal 02 Juli 2017.

²⁶ Hasil observasi pada tanggal 10 Juli 2017 di Kampung Rema.

antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh-kembangkan anak yang dicintainya.²⁷

Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari responden yang bahwa bagaimana urgensi konseling keluarga Islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif yaitu sangat penting konseling keluarga Islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri, karena sebagai orang tua memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka dengan cara memberi nafkah/memenuhi kebutuhan anak mulai dari dari sandang, pangan, papan dan memfasilitasi segala kebutuhan anak dalam hal mencapai cita-cita anak. Kemudian mendidik anak di dalam keluarga dengan cara membimbing, menasehati, dan memberikan pendidikan agama sejak usia dini terhadap anak supaya remaja mampu hidup sederhana dan lebih mandiri, serta mengajarkan anak remaja bagaimana hidup bermasyarakat agar mereka dapat menciptakan hubungan yang baik dan tidak melanggar norma-norma dalam masyarakat.

Untuk menghadapi anak remaja, orang tua harus bijak, pandai, dan banyak wawasan. Orang tua perlu memahami apa yang diinginkan anak remajanya dan menyampaikan harapan yang diinginkan oleh orang tua. Sikap ini bisa memupuk hubungan interpersonal yang baik antara anak dan orang tua, sekaligus

²⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, cet. Ke lima, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hal. 36-38.

menyuburkan proses pendidikan dalam lingkungan keluarga. Orang tua juga perlu memahami bahwa pada usia remaja, hubungan laki-laki dan perempuan sudah mulai dekat. Menghadapi kemungkinan kedekatan yang menjurus pada kemaksiatan, orang tua harus dapat menciptakan kontrol yang bisa menghindarkan anak remajanya dari melanggar aturan agama. Kontrol ini bisa dilakukan dengan menciptakan suasana kehidupan keluarga yang agamais dan selalu mengingatkan mereka tentang pentingnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, para remaja diharapkan tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan mencicipi barang haram seperti narkoba, sabu-sabu, ekstasi, dan sebagainya. Selain penciptaan suasana keagamaan dalam keluarga, perhatian dan komunikasi orang tua sangat dibutuhkan oleh remaja. Perhatian dan komunikasi ini, selain dapat menumbuhkan kesepahaman dan kasih sayang, juga sangat menunjang keberhasilan kerja sama orang tua-anak dalam kebaikan dan kebenaran.²⁸

Berdasarkan teori di atas dapat di simpulkan bahwa urgensi konseling keluarga Islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif ialah dengan cara mengembangkan kepribadian anak secara psikologis maupun secara fisik, menyuburkan proses pendidikan di dalam keluarga, dan orang tua dapat menciptakan kontrol yang bisa menghindarkan anak remajanya dari melanggar aturan agama, serta perhatian dan komunikasi dari keluarga untuk

²⁸Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*, (Bandung: Al-Bayan, 2005), Hlm. 35-36.

menumbuhkan kesepahaman dan kasih sayang antara orang tua dan anak remajanya.

Kemudian dari hasil penelitian dan teori di atas penulis dapat menganalisis mengenai bagaimana urgensi konseling keluarga Islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif, yang bahwa sangat penting adanya konseling keluarga Islami untuk mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif pada remaja Kampung Rema, karena keluarga sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Orang tua berkewajiban untuk memenuhi segala kebutuhan fisik anak (seperti sandang, pangan, dan papan) dan kebutuhan psikologis (seperti memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan komunikasi serta mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga). Kemudian orang tua sangat penting mendidik anak di dalam keluarga dengan membimbing dan memberikan pendidikan agama sejak usia dini terhadap anak supaya terbiasa ketika sudah besar dan remaja mampu hidup mandiri. Kemudian mengajarkan anak remaja bagaimana hidup bermasyarakat agar mereka dapat menciptakan hubungan yang baik dan tidak melanggar norma-norma dalam masyarakat. Jadi, bukan hanya kebutuhan fisik saja yang dibutuhkan oleh anak akan tetapi perhatian, komunikasi, dan kasih sayang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keyakinan/kepercayaan diri anak. Dari hasil wawancara penulis dengan responden, kebanyakan responden menyatakan bahwa untuk mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif adalah dengan memenuhi kebutuhan secara fisik saja.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa responden mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat konseling keluarga Islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, mengenai faktor pendukung yaitu tergantung bagaimana cara mendidik dan memberi dukungan/ motivasi kepada anak, menasehati dan melarang anak dari perbuatan yang tidak baik seperti menjauhi perbuatan yang diharamkan, kemudian tidak terlalu memanjakan anak dari kecil sehingga dapat menjadi anak yang mandiri, serta memfasilitasi segala kebutuhan anak agar semangat dalam belajar. Kedua, faktor penghambat konseling keluarga Islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif adalah lingkungan anak remaja itu sendiri terutama teman sebaya, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, kebutuhan ekonomi yang kurang memadai serta orang tua kurang mengontrol dan mengawasi pergaulan anak remajanya kerana sibuk bekerja. Kemudian yang menjadi faktor penghambat untuk mewujudkan motivasi diri anak adalah dari dalam diri anak itu sendiri yang tidak ada keinginan dan kemauan untuk berubah.

Berdasarkan dari hasil pembahasan menyatakan bahwa Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh rasa cinta kasih. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat

berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja.²⁹ Sehingga dari hasil penelitian yang didapatkan, bahwa yang menjadi salah satu faktor pendukung konseling keluarga islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri yang positif, ialah tergantung bagaimana cara mendidik anak, karena pola asuh/atau cara mendidik anak dapat mempengaruhi terhadap perkembangan emosi anak remaja. Oleh sebab itu pola asuh sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak.

Faktor penghambat konseling keluarga Islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif adalah lingkungan anak remaja itu sendiri terutama teman sebaya, orang tua kurang mengontrol dan mengawasi pergaulan anak remajanya di luar rumah karena sibuk bekerja, kebutuhan ekonomi yang kurang memadai, serta yang menjadi faktor penghambat ialah datang dari dalam diri anak itu sendiri yang tidak ada keinginan dan kemauan untuk berubah. Seharusnya seorang remaja memiliki tugas-tugas yang harus dilalui masa remaja adalah belajar menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan lingkungannya (mencapai identitas diri), bertanggung jawab dan menyiapkan diri untuk karir serta dapat mencapai ketidak-tergantungan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya untuk mengembangkan afektif tanpa bergantung pada mereka. Artinya sebagai orang tua berperan dan bertanggung jawab atas dirinya dalam hal membesarkan, mengasuh dan memberi nafkah, mendidik memenuhi kebutuhan/memfasilitasi segala kebutuhan anak-anaknya baik secara fisik maupun

²⁹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik...*Hal. 69.

secara psikis, akan tetapi sebagai seorang anak juga memiliki tanggung jawab terhadap orang tua yaitu menjalankan tugasnya sebagai anak, yaitu menjaga nama baik orang tua dan berupaya menjadi orang yang mandiri ketika memasuki usia dewasa, sehingga dapat membahagiakan keluarganya.

BAB V PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab-bab terdahulu, maka dalam bab lima ini akan diambil kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa sangat penting adanya konseling keluarga Islami untuk mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri yang positif pada remaja Kampung Rema, karena keluarga sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka, seperti; menafkahi dengan cara memenuhi kebutuhan anak mulai dari sandang, pangan dan memfasilitasi segala kebutuhan anak dalam hal mencapai cita-cita anak. Kemudian mendidik anak di dalam keluarga dengan cara membimbing, menasehati, dan memberikan pendidikan agama terhadap anak sejak usia dini, supaya anak memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. kemudian perhatian, komunikasi, dan kasih sayang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keyakinan/kepercayaan diri anak.

Adapun faktor pendukung dan penghambat konseling keluarga islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri yang positif yaitu sebagai berikut:

1. Tergantung bagaimana cara orang tua mendidik dan memberi dukungan/ motivasi kepada anak.

2. Menasehati dan mengingatkan anak agar selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjauhi perbuatan yang haram.
3. Memfasilitasi segala kebutuhan anak agar semangat dalam belajar, dan tidak terlalu memanjakan anak supaya menjadi anak yang mandiri.

Kemudian faktor penghambat koseling keluarga islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri yang positif adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan anak remaja itu sendiri terutama teman sebaya.
2. Orang tua kurang mengontrol dan mengawasi pergaulan anak remajanya di luar rumah karena sibuk bekerja.
3. Kebutuhan ekonomi yang kurang memadai.
4. Dalam diri anak itu sendiri yang tidak ada keinginan dan kemauan untuk berubah.

B. Rekomendasi

Adapun saran-saran yang ingin diajukan oleh penulis adalah ditujukan kepada berbagai pihak yang terkait dalam penelitian ini yaitu:

1. Kepada keluarga yang mempunyai anak remaja agar dapat lebih memperhatikan pergaulan, mengontrol/mengawasi, memberikan kasih sayang secara maksimal, dan meluangkan waktu bersama keluarga. Supaya anak memiliki kepercayaan diri dan tidak merasa tersisih didalam keluarga.
2. Orang tua diharapkan dapat menjadi media komunikasi untuk memberikan informasi dan pelatihan moral bagi pemahaman anak-anaknya.

3. Kepada tokoh masyarakat sebaiknya dapat membuat Qanun di Kampung Rema dan selalu memberikan dukungan terhadap anak remaja dengan cara membuat organisasi bagi remaja seperti remaja masjid dan kesenian. Supaya mereka dapat bergaul secara positif dengan teman sebaya dan tidak mudah untuk keluar dari norma-norma yang telah ada dalam masyarakat.
4. Kepada para peneliti selanjutnya, maka dapat melanjutkan penelitian ini, guna untuk menemukan perancangan program konseling keluarga Islami dalam upaya pembentukan motivasi diri remaja yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahannya.

Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah Pada Anak*, Bandung: Al-Bayan, 2005.

Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling & Psikoterapi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ke Empat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Djaali, *Psikologi pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Dwi Prasetia Danarjati, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu:2014.

Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980.

Faizah, dan Effendi, Lalu Muchsin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.

Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, Bandung: PT Rebika Aditama, 2006.

Imam Yahya bin Syarafiddin Nawawi, *Hadist Arba'in Nawawi*, Libanon: Darul Kitab Alamiah, 1986.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Departemen Sosial Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, Jakarta: 2003.

Kidji, Y, "Tentang Teori Motivasi" *Jurnal Motivasi* No. 09, Vol 01, 2012.

Laura A. King, *Psikologi Umum*, Jakarta: Salemba Humanika, 2014.

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara cet. Ke 8, 2012.

- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Pandji Anoraga. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: Cipta Persona Sejahtera, 2013.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, cet. Ke lima, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Saikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* Ed. Revisi ke 10, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru Dari Pra-Jabatan, Induksi, Ke Profesional Madani*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, Bandung : Alfabeta, 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Taufiq Muhammad Izuddin, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2006.

Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami* Yogyakarta: UII Press, 1992.

Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Edisi Pertama Jakarta: Kencana, 2011.

Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 625/Un.08/FDK/KP.00.4/02/2018

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 06 Desember 2017.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. H. Muharrir Asy'ari, Lc., M. Ag (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Juli Andriyani, M. Si (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKKU Skripsi:

Nama : Nurmayang Sari
NIM/Jurusan : 421307276 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : *Urgensi Konseling Keluarga Islami dalam Mewujudkan Remaja yang Memiliki Motivasi Diri Positif (Deskriptif Analitis di Kampung Rema Kec. Kutapanjang Kab. Gayo Lues)*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
Keempat : ~~Segala sesuatu~~ akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 5 Februari 2018 M
20 Jumadil Awal 1439 H



- Tembusan:**
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:
Revisi Judul
SK berlaku sampai dengan tanggal: 5 Juli 2018.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B-2129/Un.08/FDK.I/PP.00.9/06/2017

Banda Aceh, 15 Juni 2017

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada
Yth, **Geuchik Gampong Rema Tue**
Kec. Kutapanjang Kab. Gayo Lues

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama / NIM : **Nurmayang Sari/421307276**
Semester / Jurusan : **VIII/Bimbingan dan Konseling Islam**
Alamat sekarang : **Tanjung Selamat**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Urgensi Konseling Keluarga Islam dalam Mewujudkan Remaja yang Memiliki Motivasi Diri (Studi Deskriptif Analitis di Gampong Rema Tue Kec. Kutapanjang Kab. Gayo Lues)**.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,


Juhari



PEMERINTAHAN KABUPATEN GAYO LUES
KAMPUNG REMA
KECAMATAN KUTAPANJANG

Jln. Reje Rema Nomor... ..Kode Pos 24655..

SURAT KETERANGAN

Nomor; 140 / 280 / 2017.

Sesuai dengan surat dari Ketua Program Studi Sarjana Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry tentang permohonan ijin penelitian, maka dengan ini Pengulu Kampung Rema menerangkan bahwa:

N a m a : Nurmayang Sari
NIM : 421307276
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Benar yang namanya diatas tersebut di atas telah melakukan penelitian (pengumpulan data dan wawancara) di Kampung Rema Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul:

“Urgensi Konseling Keluarga Islami dalam Mewujudkan Remaja yang Memiliki Motivasi Diri (Studi Deskriptif Analitis Di Gampong Rema Tue Kec. Kutapanjang Kab. Gayo Lues)”.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



DAFTAR WAWANCARA

URGENSI KONSELING KELUARGA ISLAMI DALAM MEWUJUDKAN REMAJA YANG MEMILIKI MOTIVASI DIRI POSITIF (Studi Deskriptif Analitis di Kampung Rema Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues)

Daftar wawancara untuk keluarga remaja

A. Bagaimana urgensi konseling keluarga islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri?

1. Menurut ibu/bapak apakah peran dan tanggung jawab keluarga/orang tua terhadap anak?
2. Menurut ibu /bapak bagaimana cara mendidik anak dengan baik?
3. Apakah ibu/bapak selalu di rumah ketika anak ibu/bapak pulang sekolah?
4. Apakah ibu/bapak tahu aktivitas yang dilakukan anak ibu/bapak di luar rumah?
5. Ketika ibu/bapak tidak pergi ke kebun, apa yang ibu/bapak lakukan bersama keluarga terutama anak?

Daftar wawancara untuk anak remaja

1. Bagaimana prestasi belajar anda di sekolah?
2. Apakah anda ingin melanjutkan pendidikan anda kejenjang selanjutnya?
3. Apakah anda selalu di rumah ketika pulang sekolah?

4. Apakah orang tua anda tau aktivitas yang anda lakukan di luar rumah?
5. Bagaimana komunikasi antara anda dengan orang tua anda?
6. Apakah anda sekolah karena paksaan dari orang tua anda?

B. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat keluarga islami untuk mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri?

1. Bagaimana komunikasi antara ibu/bapak dengan anak ibu/bapak?
2. Apakah anak ibu/bapak sekolah karena paksaan dari ibu/bapak?
3. Apakah ibu/bapak menyediakan kebutuhan (anak ibu/bapak, walapun anak ibu sudah besar dan bisa melakukannya sendiri)?
4. Apakah ibu/bapak bertanya dan mengontrol anak ibu/bapak saat melakukan kegiatan dan belajar?
5. Apakah anak ibu/bapak akan belajar tanpa disuruh oleh ibu/bapak?

Daftar wawancara untuk perangkat gampong

1. Bagaimana menurut bapak prestasi anak remaja yang kurang bersemangat/berkonsentrasi dalam belajar?
2. Menurut bapak, apa yang menjadi penyebab prestasi anak remaja yang kurang bersemangat/berkonsentrasi dalam belajar?
3. Menurut bapak apakah remaja Kampung Rema ini sudah termasuk remaja-remaja yang mandiri?
4. Menurut bapak, adakah dampak dari kurang berprestasinya anak remaja terhadap masyarakat dan keluarga?

Lembar Observasi

No	Hari/Tanggal	Aspek	Hasil Observasi
1.	Jum'at 30 Juni 2017	Sikap tokoh masyarakat terhadap anak yang putus sekolah.	Kurangnya kepedulian terhadap masyarakat karena hal tersebut menyangkut hal-hal yang pribadi.
2.	Selasa 03 Juli 2017	Salah satu contoh kurangnya motivasi diri pada remaja	Ketika penulis melakukan wawancara, penulis mendapat ada tiga keluarga yang anak remajanya putus/berhenti sekolah karena tidak mau sekolah lagi.
3.	Kamis 10 Juli 2017	Cara yang dilakukan orang tua terhadap anak remajanya	Membujuk dan memaksa anak mereka untuk sekolah lagi dengan cara memenuhi permintaan anaknya, seperti membelikan anaknya motor dan memberi jajan lebih setiap pagi.